



REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL JAWA DALAM CERPEN GAYATRI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Elvira Damayanti

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang

Jalan Mayjen Haryono No. 193, 65144, Indonesia

Email: eldama29@gmail.com

Corresponding email: eldama29@gmail.com

Submitted: 1-Oktober-2023

Published: 1-Desember-2023

DOI: 10.33369/diksa.v9i2.32288

Accepted : 1-November-2023

URL: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnaldiksa>

Abstract

On average, romantic literature that attracts to the younger generation is more popular than literature with a local theme. In fact, this sort of literature serves as a source of regional expertise, which is crucial for today's younger generation. This study uses a literary sociology method to analyze the local wisdom found in the Gayatri's short story. The research's data consists of quotations from speeches and discourse that convey local wisdom. The primary tool in this study is the researcher. Data was collected with assistance of documentation methods. In-depth interviews with writers and cultural figures from Banyuwangi were also carried out as assistance. The Miles and Huberman model was implemented to analyze the data. The result confirms that the Gayatri's short story consists of traditional Javanese wisdom, involving traditions, architecture, language, occupations, clothing styles, points of view, artifact, and beliefs. This study's result can be adapted as literature teaching materials also contributing to the tourism and travel industry.

Keywords: Banyuwangi, Gayatri's short story, Java, literary sociology, local wisdom,

Abstrak

Sastra bermuatan lokal cenderung kalah pamor jika dibandingkan dengan sastra-sastra romantis. Padahal, dalam sastra jenis ini dapat menjadi lumbung pengetahuan lokal yang esensial bagi generasi muda di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk membedah muatan kearifan lokal dalam cerpen Gayatri dengan pendekatan sosiologi sastra. Data dalam penelitian ini adalah kutipan kata hingga wacana yang bermuatan kearifan lokal. Dalam penelitian ini, peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Sebagai pendukung dilakukan pula interviu mendalam terhadap penulis dan budayawan Banyuwangi. Model Miles dan Huberman dimanfaatkan untuk menganalisis data temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Gayatri* memuat kerifan lokal Jawa yang terdiri dari tradisi, bangunan, bahasa, profesi, mode berpakaian, cara pandang masyarakat, artefak, dan kepercayaan masyarakat. Hasil peneltian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra sebagai bahan ajar dan penguatan industri pariwisata.

Kata kunci: Banyuwangi, Cerpen Gayatri, Jawa, Kearifan Lokal, Sosiologi Sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah salah satu produk pikiran manusia yang lekat dengan nilai rasa dan estetika. Karya sastra juga merupakan produk kecerdasan manusia yang dilandaskan pada kemerdekaan berekspresi. Karya sastra tidak hanya menghadirkan hal-hal yang bersifat khayalan saja. Kini, karya sastra banyak menghadirkan fragmen-fragmen realita kehidupan yang dikemas khas. Kekhasan itu tampak pada penggunaan bahasanya yang oleh pengarang dibengkokkan, dibelokkan, dan dirusak sebagai akibat dari *poetic license* (Damono, 2006). Realita kehidupan dalam karya-karya sastra umumnya mengandung kearifan lokal, seperti nilai-nilai, jejak peradaban, adat-istiadat, tradisi, bahasa, dan lain sebagainya. Realita kehidupan yang terdapat dalam karya sastra tidak semata-mata membuat sastra dicap sebagai penunjuk atau penanda saja. Lebih dari itu, sastra adalah cerminan dan ekspresi dari realita kehidupan yang sesungguhnya. Sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa sastra berpijak pada kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat (Awalludin dan Nilawijaya, 2021). Pernyataan tersebut didukung pula oleh pendapat Welles & Warren (1956) yang menyatakan bahwa perumpamaan sastra sebagai penunjuk beberapa aspek realitas itu terlalu dangkal karena sastra akan lebih tepat jika dikatakan sebagai pencerminan dan pengekspresian hidup.

Realita kehidupan yang banyak diilustrasikan dalam karya-karya sastra menunjukkan salah satu fungsi strategis sastra, yaitu media dokumentasi kearifan lokal dan kebudayaan. Sejalan dengan pendapat Hawa (2017) yang menyatakan bahwa sastra sebagai alat penulis tradisi dan pelestarian budaya memiliki peran yang penting dalam pelestarian budaya. Melalui sastra, hal-hal penting dan bernilai historis yang terjadi di masa lalu dapat diwariskan kepada generasi penerus bangsa.

Cerpen *Gayatri* karya Rismatul Faizah adalah salah satu karya sastra berbentuk cerpen yang memuat kearifan lokal masyarakat Kabupaten Banyuwangi, khususnya di lingkungan sekitar Alas Purwo. Secara garis besar, cerpen *Gayatri* mengisahkan tentang kehidupan seorang gadis yang berprofesi sebagai penari. Gadis tersebut menari hampir setiap malam dan menjadi atensi favorit para lelaki, dari yang muda hingga yang telah berumur. Diceritakan bahwa gadis penari itu memiliki kekasih. Namun, kekasihnya tidak dapat menerima profesi penarinya sehingga timbullah kesedihan dalam diri sang gadis. Pada akhirnya, *Gayatri* jatuh cinta pada lelaki yang telah beristri. Oleh karena trauma ditinggalkan, *Gayatri* memutuskan untuk menggunakan laki-laki yang juga mencintainya. Namun *Gayatri* harus membayar mahal dengan nyawa. Walau demikian, tubuh *Gayatri* tetap hidup dengan laki-laki pujaannya, tetapi telah dikuasai oleh para jin yang membantu dirinya.

Kearifan lokal dalam cerpen *Gayatri* disajikan melalui beberapa aspek, seperti tradisi, bangunan, bahasa, mode berpakaian, cara pandang masyarakat, dan lainnya. Klasifikasi tersebut dikembangkan sesuai dengan pendapat Sastrowardoyo yang menyatakan bahwa unsur-unsur warna lokal dapat dirinci menjadi pakaian, adat istiadat, cara berpikir, lingkungan hidup, sejarah, cerita rakyat, dan kepercayaan (Murti dan Damayanti, 2021). Beberapa aspek tersebut menjadi tanda bahwa cerpen *Gayatri* adalah salah satu karya yang kental akan kearifan lokal. Secara simbolis, substansi cerpen ini memiliki relevansi dengan sosok *Gayatri*. *Gayatri* adalah penunggu Hutan Alas Purwo yang berhubungan asal-usul Kerajaan Majapahit (Adhimas, 2023). Cerpen dengan muatan yang sedemikian rupa tidak banyak ditemukan. Akibatnya, penelitian-penelitian terkait juga masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, cerpen *Gayatri* sangat strategis dan esensial untuk diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap khazanah budaya nusantara yang terwakilkan dalam cerpen *Gayatri*. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, salah satunya dalam dunia pendidikan. Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar berbasis kearifan lokal Jawa. Dengan begitu, siswa khususnya di wilayah Kabupaten Banyuwangi dapat mempelajari hal-hal yang dekat dengan kehidupannya dan bersinggungan dengan identitas serta jati dirinya. Selain itu, hasil penelitian secara umum juga dapat dimanfaatkan sebagai media informasi dan edukasi kepada masyarakat, khususnya masyarakat Kabupaten Banyuwangi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi dalam bidang keilmuan sastra yang berusaha untuk membedah fenomena serta aspek-aspek tertentu dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat (Meiryasa dan Wardarita, 2021). Dalam penelitian ini, sosiologi sastra digunakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek kearifan lokal dalam cerpen *Gayatri*. Data dalam penelitian ini adalah kutipan yang mengandung aspek kelokalan, seperti tradisi, bangunan, bahasa, profesi, mode berpakaian, cara pandang masyarakat, artefak, dan kepercayaan yang bersumber dari cerpen *Gayatri* karya Rismatul Faizah. Cerpen ini merupakan pemenang Sayembara Sastra yang diselenggarakan oleh HMP IMABINA Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember tahun 2021.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, sedangkan instrumen pendukungnya adalah tabel pemandu pengumpul data. Teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data. Dokumentasi dilakukan dengan membaca objek penelitian secara intensif sehingga data teridentifikasi secara tepat sesuai dengan fokus kajian. Dokumentasi juga digunakan dengan mengumpulkan data-data pendukung tentang identitas *Gayatri*, penunggu Hutan Alas Purwo dari beberapa platform YouTube. Sebagai pendukung, dilakukan pula interviu mendalam dengan Rismatul Faizah selaku penulis guna mendapatkan informasi tentang latar belakang penciptaan cerpen *Gayatri*. Tidak hanya itu, interviu mendalam juga dilakukan terhadap seorang budayawan Banyuwangi bernama Sanusi Marhaendi untuk memperoleh informasi tentang kepercayaan masyarakat tentang keberadaan sosok *Gayatri* serta mengumpulkan informasi tentang asal-usul *Gayatri*. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik analisis Miles & Huberman. Terdapat tiga tahapan dalam teknik ini, yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan konklusi (Miles dan Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menggolongkan data temuan. Data yang telah direduksi dikaji dan disajikan dalam bentuk narasi. Berdasarkan kajian terhadap data, ditarik sebuah simpulan yang merupakan pemaknaan dari pembahasan secara keseluruhan.

HASIL

Banyuwangi merupakan wilayah paling timur di Pulau Jawa yang kaya akan khazanah kebudayaan. Tidak hanya dalam lingkup nasional, kebudayaan di Banyuwangi telah tersiar hingga ke negeri-negeri tetangga bahkan Eropa. Salah satu kebudayaan yang dimiliki Banyuwangi adalah cerita tentang Alas Purwo dan kesakralannya. Menurut beberapa literatur, Alas Purwo dinilai menjadi hutan yang paling tua di Pulau Jawa. Hutan ini berlokasi di Kecamatan Tegaldlimo dan Purwoharjo.

Hutan ini kental dengan hal-hal mistis. Salah satu kemistisannya tergambar dalam cerita tentang sosok Gayatri, yaitu penjaga kerajaan jin terbesar di Alas Purwo. Selain Gayatri, terdapat pula beberapa hal lain yang menjadi kekhasan Alas Purwo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Gayatri* merepresentasikan kearifan lokal Jawa, khususnya di Banyuwangi. Tidak hanya tentang Gayatri, kearifan lokal lain dalam cerpen tersebut meliputi tradisi, bangunan, bahasa, profesi, mode berpakaian, cara pandang masyarakat, artefak, dan kepercayaan masyarakat. Kearifan lokal itu secara lengkap dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel: 1 Kearifan Lokal dalam Cerpen Gayatri

Aspek	Temuan	Kutipan Cerita
Tradisi	Ritual takir jenang, puasa mutih, puasa pati geni, puasa ngableng, dan penyucian keris	¹ ...desaku terus mencumbunya dengan ritual Takir Jenang sebagai bayaran atas dibunuhnya kemarau laknat. ² Dengan poso mutih, poso pati geni berdiam diri di sebuah ruangan... ³ Demi menguatkan sukma dan semua keinginanmu dengan puasa ngableng ... ⁴ Mengundangku dengan mengatasnamakan tari Bedaya dan penyucian Keris Bahari di rumahnya.
Bangunan	Pura Luhur Giri Salaka dan Goa Mayangkara	⁵ ...disuguhkan di depan Pura Luhur Giri Salaka sebagai bentuk tradisi menghormati turun temurun. ⁶ ...bersemedi di dalam Gua Mayangkoro , suatu tempat elok...
Bahasa	Bahasa Jawa	⁷ Sun matek ajiku si setan kober, kang katempuh guo garbone wolak waling ing jantung atine, krik krik sikile yen ketemu turu tangekno, yen ketemu tangi jagakno, yen ketemu jangong adekno turut katut lutut sakarepku.
Profesi	Penari	⁸ ... tak mengerti alasan hidupku untuk menjadi seorang penari yang tersesat di setiap malam.
Mode Berpakaian	Basahan	⁹ ...omprog dan basahan , kubawakan di bawah malam...
Cara Pandang Masyarakat	Penari dinilai sebagai profesi yang buruk	¹⁰ ...'dia pasti memiliki jimat atau bahkan pandai bermain mantra untuk mengikat suami orang.
Artefak	Gamelan, omprog, dan keris bahari	¹¹ Tetesan keringat yang dihasilkan oleh irama gamelan ,... ¹² Dengan tarian bersama sampur merah, omprog dan basahan,... ¹³ Mengundangku dengan mengatas namakan tari Bedaya dan penyucian Keris Bahari di rumahnya

Berbeda dengan data-data lainnya, data yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat diperoleh dari hasil interviu dengan penulis dan budayawan.

Hasil interviu dihubungkan dengan berbagai sumber yang relevan. Sumber-sumber tersebut dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk mengakaji penggunaan nama tokoh utama Gayatri yang memiliki kesamaan dengan leluhur Kerajaan Majapahit. Adapun hasil interviu dengan penulis dan budayawan dapat dilihat di bawah ini.

“Penulis menggunakan tokoh penari bernama Gayatri karena Banyuwangi terkenal dengan budaya dan hal-hal mistis lainnya. (RM)”

“Cerita tentang Gayatri itu adaya di tayangan video YouTuber. Kalau Gayatri penunggu Alas Purwo di Babad Sembar, Balumbung, dan Kertagama tidak pernah tercatat. (SM)”

Hasil interviu dengan budayawan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan mencari video tayangan di YouTube. Beberapa tayangan di YouTube yang memuat cerita tentang Gayatri di Alas Purwo adalah (1) Misteri dan Mitos Penjaga Kerajaan Gaib Nusantara – Putri Gayatri Alas Purwo oleh akun CeritaMisteri ID, (2) Menemui Gayatri Rajapatni di Alas Purwo oleh akun Padepokan Nur Muhammad SAW, dan (3) Gayatri: Alas Purwo oleh akun BiCo Story. Setelah itu, dilakukan penghubungan antara data hasil interviu dengan penulis dan budayawan untuk memperoleh sebuah intisari tentang identitas Gayatri. Dengan begitu, dapat diketahui bahwa latar belakang penggunaan nama Gayatri dalam cerpen tersebut berkaitan dengan kepercayaan masyarakat tentang sosok Gayatri yang benar-benar ada di Hutan Alas Purwo.

PEMBAHASAN

Tradisi

Tradisi adalah suatu pola tindakan, kepercayaan, atau metode berpikir yang telah ada dalam kehidupan masyarakat sejak lama, diwariskan secara oral dari generasi ke generasi, dan mengandung nilai-nilai yang diyakini masyarakat pemiliknya (Qurtuby dan Lattu, 2019). Tradisi menjadi salah satu aspek yang kerap dimunculkan penulis dalam karya-karyanya, salah satunya adalah cerpen *Gayatri*. Muatan tradisi dalam cerpen ini adalah tradisi-tradisi khas Jawa sebagai berikut.

Pertama, Ritual Takir Jenang. Takir Jenang berasal dari dua kata, yaitu *takir* yang berarti wadah berbentuk kotak terbuat dari daun pisan dan *jenang* berarti bubur. Jika ditelusuri melalui konteks cerita, Ritual Takir Jenang dilaksanakan sebagai bentuk terima kasih atas diturunkannya hujan setelah kemarau berkepanjangan. Melalui uraian ini, dapat diketahui bahwa *jenang* dalam kehidupan masyarakat Jawa merupakan simbol dari rasa syukur. Takir Jenang ini tidak hanya lekat dengan masyarakat Jawa di Banyuwangi saja, tetapi juga masyarakat Jawa di seluruh Nusantara. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tradisi atau ritual yang menggunakan Takir Jenang di wilayah-wilayah lainnya, seperti Solo, Surakarta, dan lainnya. Takir memiliki filosofi tersendiri. Menurut Wiratono dalam bukunya yang berjudul *Cok Bakal Sesaji Jawa*, bentuk kotak atau segi empat pada takir adalah representasi dari *sedulur papat* dalam diri manusia (Sukini, 2022). Maksud dari *sedulur papat* itu adalah empat unsur kehidupan, yaitu air, api, udara, dan tanah. Menurutnya, takir juga berarti *takeraning pikir* yang artinya pengendalian pikiran. Dengan begitu, setiap orang yang melakukan upacara atau ritual perlu mengendalikan diri agar mampu memahami unsur-unsur kehidupan dalam dirinya. Pengendalian diri ini dimaksudkan agar tujuan pelaksanaan upacara atau ritual tidak melenceng dari yang seharusnya.

Kedua, puasa mutih. Sesuai dengan namanya, puasa mutih dilakukan dengan cara hanya mengonsumsi nasi putih tanpa lauk apapun dan hanya meminum air putih. Puasa mutih dilakukan sejak tengah malam hingga malam berikutnya (Taufiq,

2013). Secara etimologi, kata *mutih* berasal dari kata putih. Dengan begitu, puasa mutih dapat dimaknai sebagai puasa yang bertujuan untuk memutihkan atau mensucikan diri. Sejalan dengan makna warna putih yang melambangkan kesucian. Lebih lanjut, aktivitas penyucian diri ini umumnya dilakukan untuk mempercepat terkabulnya keinginan-keinginan tertentu. Dalam cerita, Gayatri disebut melakukan puasa mutih sebagai salah satu bentuk tirakatnya dalam mengirim guna-guna untuk lelaki yang dicintainya.

Ketiga, puasa pati geni. Seseorang yang melakukan puasa pati geni perlu mematuhi beberapa larangan, yaitu (1) dilarang melakukan segala bentuk aktivitas, (2) dilarang keluar kamar, dan (3) dilarang berkomunikasi dengan orang lain (Ni'mah, 2019:43). Ditinjau secara etimologis, puasa pati geni terbentuk dari dua kata, yaitu *pati* yang bermakna mati dan *geni* yang bermakna api. Artinya, puasa pati geni dilakukan dengan mematikan api dalam diri manusia. Api dalam hal ini dekat maknanya dengan hawa nafsu. Sama halnya dengan puasa mutih, puasa pati geni dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu. Menurut Santosa (dalam Ni'mah, 2019), puasa pati geni umumnya dilakukan untuk memperoleh kekuatan batin atau aji. Pendapat ini sesuai dengan cerita Gayatri dalam cerpen yang melakukan puasa pati geni sebagai tirakat untuk mengguna-guna laki-laki yang dicintainya.

Keempat, puasa ngableng, yaitu puasa yang dilakukan dengan menghentikan segala kegiatan sehari-hari, seperti makan, minum, dan meninggalkan rumah (Afnan, 2017). Seseorang yang melakukan puasa ngableng juga harus berdiam diri di kamar atau ruangan yang gelap. Menurut Ubaidillah (2023), puasa ngableng dilakukan dengan cara bersila bak pertapa sembari memejamkan mata, tetapi tidak boleh sampai tertidur. Puasa ini umumnya dilakukan sebagai usaha untuk memberikan pengasihan kepada orang lain, serta meningkatkan aura kecantikan. Sesuai dengan yang dilakukan Gayatri terhadap laki-laki yang ia guna-guna. Dalam cerpen, diceritakan bahwa Gayatri melakukan puasa ngableng selama tiga hari penuh.

Kelima, penyucian keris. Keris merupakan salah satu pusaka kuna Nusantara yang masih ada hingga saat ini. Umumnya, para pemilik keris melakukan penyucian keris dengan tujuan-tujuan tertentu. Salah satu tujuannya adalah menjaga atau memberikan kesaktian pada keris tersebut (Siburian & Malau, 2018). Tidak hanya itu, tradisi penyucian keris ini juga biasa dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan supranatural.

Bangunan

Bangunan, baik dari segi arsitektur atau penamaan umumnya menonjolkan kekhasan suatu wilayah dan kolektif masyarakat yang memilikinya. Dalam cerpen *Gayatri*, terdapat sebuah bangunan yang khas dan hanya ada di Alas Purwo. Bangunan itu adalah Pura Giri Salaka. Pura Giri Salaka dibangun pada tahun 1997. Menurut Gunawan et al. (2022), Pura Giri Salaka memiliki struktur bangunan yang didasarkan pada konsep Tri Loka, yaitu keseimbangan tiga semesta yang terdiri atas dunia atas, tengah, dan bawah. Dunia atas berupa utama mandala di Pura Giri Salaka terdiri dari tujuh bagian, meliputi (1) Padmasana, tempat berstanahnya Sang Hyang Widhi, (2) Tajuk, tempat meletakkan benda-benda sakral, (3) Pelinggih Panglurah, tempat bersemayam Ida Sang Hyang Widhi bersama dewa yang berwujud setengah bhuta atau raksasa (4) Rajahkolocokro, penggambaran sembilan arah mata angin, (5) Bale Padenanan, tempat menyanyikan lagu-lagu suci dan meletakkan dana punai, (6) Bale Pawedan, tempat duduk sulinggih, yaitu orang yang bertindak suci, dan (7) Bale Pasedekan, tempat persiapan sebelum sembahyang. Dunia tengah berupa madya

Elvira Damayanti

Representasi Kearifan Lokal Jawa Dalam Cerpen Gayatri: Tinjauan Sosiologi Sastra

mandala biasa digunakan untuk aktivitas-aktivitas spiritual. Madya Mandala Pura Giri Salaka terdiri dari dua bagian, yaitu (1) Pelinggih Apit Lawang, penjaga pintu masuk menuju utama mandala, dan (2) Wantilan, tempat peristirahatan para umat tangki. Dunia bawah Pura Giri Salaka adalah bagian paling luar yang terdiri dari tujuh bagian, meliputi (1) Padunungan Pandita, tempat peristirahatan pandita yang menginap di pura, (2) Padunungan Pemangku, tempat peristirahatan romo yang bertugas piket di pura, (3) Padunungan Pemedek, tempat peristirahatan pemedek yang bermalam di Pura, (4) Sekertariat, ruang rapat para pengurus pura, (5) dapur, pusat logistik, (6) rumah, tempat tinggal juru kunci pura, dan (7) kamar mandi.

Pura Giri Salaka biasanya ramai didatangi umat Hindhu untuk merayakan Hari Raya Pagerwesi. Hari raya ini biasanya dilaksanakan pada hari Budha Kliwon Wuku Shinta setiap 210 hari sekali (Noviasih, 2019). Ditinjau dari namanya, Pagerwesi berasal dari dua suku kata, yaitu *pager dan wesi*. *Pager* atau pagar dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat melindungi, sedangkan *wesi* atau besi dapat dimaknai sebagai hal-hal yang sangat kuat. Dengan demikian, *Pagerwesi* dapat dimaknai sebagai perlindungan yang kuat. Perlindungan yang kuat itu diperoleh dengan usaha mendekatkan diri pada Tuhan. Pada saat merayakan Hari Raya Pagerwesi, umat Hindhu memuja Sang Hyang Widhi sebagai guru dari segala guru atau Sang Hyang Pramesti Guru.

Selain Pura Giri Salaka, terdapat sebuah bangunan lain yang terkenal di Alas Purwo, yaitu Goa Mayanggoro. Lokasi Goa Mayanggoro terbilang cukup jauh dari keramaian pengunjung Alas Purwo. Walau demikian, goa ini tetap dikunjungi oleh orang-orang tertentu untuk melakukan aktivitas spiritual. Goa Mayanggoro terkenal dengan keangkeran dan kemistisannya. Hasil ekspedisi beberapa orang yang banyak diunggah di media sosial menunjukkan bahwa lokasi Goa Mayanggoro berada di tempat yang tinggi, tepatnya di atas tebing. Lokasi goa yang berada di ketinggian ini secara simbolik dapat dimaknai sebagai tempat suci. Didukung pula dengan kenyataan bahwa Goa Mayanggoro sering digunakan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas spiritual yang umumnya, dilakukan dalam keadaan suci atau dilakukan untuk memperoleh kesucian diri dan sejenisnya.

Bahasa

Bahasa merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki manusia dan membedakannya dengan makhluk hidup lainnya. Melalui eksistensi bahasa, manusia dapat menciptakan berbagai interaksi yang digunakan untuk berbagai kepentingan dan keberlangsungan hidupnya. Indonesia sebagai negara yang terdiri atas beragam suku, etnis, dan kultur melatarbelakangi munculnya berbagai jenis bahasa. Bahasa-bahasa yang ada di masing-masing daerah dan menjadi penciri yang khas selanjutnya disebut dengan bahasa daerah. Dalam cerpen *Gayatri*, bahasa daerah yang dimunculkan pengarang adalah bahasa Jawa.

Kosakata bahasa Jawa ditemukan pada penamaan tokoh, *Gayatri*. Dalam bahasa Jawa, *Gayatri* berarti anggun atau cantik. Kaitannya dengan kelokalan dalam cerpen, arti kata tersebut dapat dihubungkan dengan cerita rakyat tentang keberadaan sosok misterius di Alas Purwo, yaitu *Gayatri*. *Gayatri* adalah makhluk halus yang dipercaya telah menghuni Alas Purwo dalam waktu yang sangat lama. Menurut beberapa orang yang pernah ditemuinya, *Gayatri* adalah sosok yang anggun dan cantik serta berkelas. Rambutnya berwarna hitam dan disanggul dengan tusuk jepitan yang terbuat dari kayu. Beberapa sumber menyebutkan bahwa *Gayatri* adalah putri

dari raja Singasari dan istri dari Raden Wijaya, raja pertama Kerajaan Majapahit (Sedana, 2021).

Kosakata bahasa Jawa dalam cerpen ditemukan pula pada nama-nama tradisi yang dilakukan oleh tokoh, yaitu (1) ritual *takir jenang*, yaitu meletakkan bubur pada daun pisang yang berbentuk kotak, (2) puasa ngableng, yaitu puasa yang dilakukan untuk pengasih, (3) puasa *mutih*, yaitu puasa yang dilakukan dengan hanya mengkonsumsi nasi putih dan meminum air putih, dan (4) puasa *pati geni*, yaitu puasa yang dilakukan untuk membinasakan hawa nafsu dalam diri manusia.

Penyebutan pakaian dan aksesoris yang digunakan tokoh utama, Gayatri sebagai seorang penari juga merepresentasikan penggunaan bahasa Jawa. Kosakata tersebut di antaranya, (1) *omprog*, hiasan kepala berupa mahkota yang melambangkan kesucian dan umumnya terbuat dari kulit lembu (Ardhana, 2018), (2) *basahan*, pakaian khas gandrung yang terdiri atas kemben, ilat-ilat, pending, gelang *cintin*, sembrong, oncer, kipas, dan sampur, dan (3) *sampur*, kain panjang yang pada bagian ujungnya memiliki rumbai.

Penggunaan bahasa Jawa juga ditemukan pada mantra yang dibacakan Gayatri untuk menggunakan laki-laki yang dicintainya. Mantra adalah susunan kata-kata yang memiliki makna magis. Makna biasanya mengandung stilistik yang ditandai dengan keindahan penggunaan diksi, rima, dan lain-lainnya. Redaksi mantra tersebut adalah sebagai berikut.

“Sun/aku matek/ ajiku/mantraku si setan kober, kang/ yang katempuh/ditempuh guo/goa garbone/kemudahan wolak/bolak waling/balik ing/pada jantung/jantung atine/hatinya, krik krik sikile/kakinya yen/kalau ketemu/bertemu turu/tidur tangekno/bangunkan, yen/kalau ketemu/bertemu tangi/bangun jagakno/bangkitkan, yen/kalau ketemu/bertemu jangong/datang adekno/berdirikan turut/ikut katut/terbawa lutut/tunduk sakarepku/semauku.”

Profesi

Setiap wilayah memiliki kebudayaan yang berbeda dengan wilayah lainnya. Kebudayaan ini menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi jenis-jenis profesi yang dimiliki masyarakatnya. Kabupaten Banyuwangi sendiri dikenal sebagai salah satu wilayah yang kaya akan kebudayaan, mulai dari makanan, adat, pakaian khas, tari-tarian, dan lainnya. Salah satu yang paling menonjol adalah tari-tarian, seperti Kuntulan, Cengkir Gading, Sabuk Mangir, Seblang, dan yang paling terkenal adalah Gandrung. Pemunculan figur Gayatri sebagai tokoh utama yang berprofesi sebagai penari dalam cerpen menjadi representasi dari kelokalan masyarakat Banyuwangi.

Mode Berpakaian

Mode berpakaian menjadi salah satu aspek yang menjadi identitas dan ciri khas kolektif masyarakat. Dalam cerpen ini, kelokalan juga ditunjukkan melalui mode berpakaian khas Jawa, yaitu basahan. Basahan dalam cerita ini secara spesifik tidak merujuk kepada pakaian Solo Basahan, melainkan basahan gandrung. Basahan digunakan tokoh Gayatri pada saat menari. Basahan terdiri atas beberapa perangkat. Pertama adalah kemben, yaitu siluet kain yang menutup bagian dada hingga pinggul (Wijayanti & Sabana, 2017). Penggunaan kemben akan membentuk sesuai dengan bentuk badan pemakainya. Kedua adalah ilat-ilat, yaitu bagian pakaian basahan gandrung di bagian dada yang terbuat dari kain beludru hitam dan hiasan berwarna emas. Ketiga adalah pending, yaitu sejenis sabuk yang dililitkan ke bagian perut. Keempat adalah gelang *cintin*, yaitu gelang yang digunakan pada bagian lengan

penari gandrung. Biasanya, gelang *cintin* juga berwarna emas. Kelima adalah sembrong yang juga biasa disebut dengan sembong, yaitu hiasan pakaian gandrung yang terbuat dari kain beludru hitam berornamen warna emas dan digunakan sebagai penutup bagian depan pinggul penari. Keenam adalah oncer, yaitu kain yang menjuntai ke bawah sepanjang mata kaki, biasanya dikenakan di pinggang (Astini, 2013). Ketujuh adalah kipas, yang biasa dikibas-kibaskan pada saat menari. Kedelapan adalah sampur, yaitu selendang yang ukurannya lebih sempit. Jika dalam cerpen *Gayatri* pakaian bahasan digunakan untuk menari, dalam kehidupan sehari-hari basahan biasa digunakan dalam acara-acara sakral, seperti pernikahan. Namun, tidak banyak pengantin yang tertarik untuk menggunakan basahan. Alasannya karena basahan membutuhkan proses pemasangan yang lama dengan aksesoris yang cukup banyak. Hal itu juga membuat basahan lebih mahal dibandingkan dengan pakaian khas Jawa lainnya.

Cara Pandang Masyarakat

Pola pikir adalah suatu keyakinan yang melatarbelakangi cara seseorang berperilaku dan memberikan reaksi terhadap segala hal yang terjadi di lingkungannya. Umumnya, pola pikir antarkolektif masyarakat memiliki perbedaan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan latar belakang budaya, suku, dan lainnya. Pola pikir inilah yang kemudian mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu hal. Dalam cerpen *Gayatri* digambarkan sebuah cara pandang masyarakat terhadap profesi penari. Hal tersebut mengidiasikan cara pandang masyarakat tradisional.

Dalam cerpen ini, diceritakan bahwa tokoh utama yang berprofesi sebagai penari sering mendapat perlakuan kurang baik dari para istri laki-laki yang sering menikmati tariannya. *Gayatri* sebagai penari dianggap memiliki jimat yang membuat suami mereka tergoda. Profesi penari yang membuat *Gayatri* juga dinilai memiliki kehidupan yang gagal. Cara pandang tersebut tentu bertolak belakang dengan kenyataan yang sesungguhnya. Walau pada akhirnya, *Gayatri* memilih jalan yang salah dengan mengorbankan dirinya untuk memperoleh laki-laki beristri yang dicintainya.

Sehubungan dengan pandangan buruk terhadap dirinya, *Gayatri* memilih untuk acuh tak acuh. Bagi *Gayatri*, mereka yang mencibirnya juga tak lebih dari manusia-manusia yang berdosa. Menurunya, hijrah dan pakaian panjang yang dikenakan mereka hanyalah sebuah sampul yang tidak diimbangi dengan isi yang sesuai. Sikap yang ditunjukkan *Gayatri* secara tidak langsung juga menunjukkan cara pandangnya terhadap fenomena dalam masyarakat. Fenomena yang dimaksud adalah banyaknya perempuan dengan pakaian sesuai syariat tetapi memiliki sikap dan karakter yang justru bertolak belakang dengan ajaran agama.

Artefak

Dalam kehidupan sehari-hari, aspek sosial selalu berjalan beriringan dengan budaya. Hal ini disebabkan karena dalam kehidupan sosialnya, manusia dapat menciptakan budaya-budaya tertentu, baik yang berwujud ide, aktivitas, maupun benda atau artefak. Walaupun artefak lekat dengan hal-hal yang bersifat kultural-historis, bahasan tentang artefak juga dapat ditinjau dari sudut pandang sosiologi sastra. Artefak diciptakan sebagai media penghimpun informasi tentang sejarah yang terjadi di era terdahulu. Hal ini membuat masyarakat yang hidup saat ini dapat mengetahui keberlangsungan hidup masyarakat yang menjadi pendahulunya. Sejalan

dengan konsep sosiologi yang berusaha untuk membedah bagaimana masyarakat bersikap, berlangsung, dan bagaimana manusia tetap eksis (Sanit, 2022).

Terdapat beberapa artefak budaya sebagai hasil interaksi antarmanusia yang dimuat dalam cerpen *Gayatri. Pertama*, gamelan, yaitu alat musik tradisional yang muncul pertama kali di tanah Jawa sekitar tahun 326 Saka atau 404 Masehi (Bambang Yudhoyono dalam Prasetyo, 2012). Gamelan umumnya dibuat dari logam dengan sentuhan warna emas. Secara simbolik, warna emas merupakan representasi dari keagungan dan keabadian. Representasi warna itu terbukti dengan gamelan yang masih eksis hingga era modern ini. *Kedua*, omprog, yaitu aksesoris kepala yang biasa digunakan penari. Omprog merupakan lambang dari kewibawaan manusia (Ardhana, 2018). *Ketiga*, keris bahari, yaitu jenis keris dengan bentuk lebih panjang dibandingkan keris pada umumnya. Baik gamelan, omprog, atau keris bahari merupakan artefak budaya yang populer di Nusantara, khususnya dalam kebudayaan Jawa.

Kepercayaan Masyarakat

Kepercayaan masyarakat banyak dibaurkan dalam fragmen-fragmen karya sastra, khususnya karya sastra yang bermuatan kearifan lokal. Secara tidak langsung, hal tersebut menjadi aktivitas pelestarian dan pewarisan. Dalam cerpen *Gayatri*, salah satu kepercayaan masyarakat yang dimunculkan adalah tentang sosok Gayatri. Berdasarkan interviu dengan penulis, cerpen *Gayatri* diciptakan karena terinspirasi oleh sosok Gayatri. Latar belakang penciptaan karya ini dapat dihubungkan dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Masyarakat sekitar Alas Purwo maupun pengunjung mempercayai bahwa sosok Gayatri memang benar-benar ada. Beberapa kelompok masyarakat meyakini bahwa kepercayaan masyarakat itu dilandaskan pada sesuatu yang benar-benar pernah dan atau memang ada. Namun, terdapat pula kelompok lain yang beranggapan bahwa kepercayaan masyarakat itu bersifat imajiner. Biasanya, kelompok yang demikian didominasi oleh manusia-manusia modern. Sebagian besar masyarakat percaya bahwa Gayatri adalah sosok penunggu Alas Purwo. Tidak jarang, beberapa pengunjung dapat bertemu dengan Gayatri saat berkunjung. Walau demikian, kehadiran Gayatri ini tidak mengganggu dan menghadirkan ancaman.

Kepercayaan masyarakat tentang Gayatri tergolong sebagai kepercayaan masyarakat yang berlandaskan pada sesuatu yang benar-benar pernah ada. Hal ini bisa diidentifikasi melalui sejarah Kerajaan Majapahit. Pada silsilah Kerajaan Majapahit, disebutkan bahwa Gayatri adalah istri dari Sri Kertarajasa Jayawardhana yang di kemudian hari menurunkan banyak tokoh-tokoh sejarah hebat, seperti Hayam Wuruk dan Raden Patah. Kitab *Negarakertagama* pupuh 46/1 juga menyebutkan bahwa Sri Kertarajasa Jayawardhana hanya menurunkan darah Girindra murni dari Rajapatni dyah Gayatri.

SIMPULAN DAN SARAN

Sastra sebagai manifesto pikiran manusia, memungkinkan pengarang untuk menginterasikan lingkungan sosial dan budayanya. Hingga terciptalah karya-karya sastra yang bermuatan kebudayaan dan kearifan lokal. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Gayatri* merepresentasikan kearifan lokal Jawa. Muatan kearifan lokal dalam cerpen ini sangat khas Banyuwangi. Hal ini dapat ditinjau pada beberapa bagian yang paling menonjol, seperti profesi pemunculan gandrung, Alas Purwo sebagai salah satu destinasi favorit di Banyuwangi, dan satu yang paling

penting adalah hal-hal mistis yang dilakukan oleh tokoh Gayatri. Hal tersebut sejalan dengan pandangan masyarakat luar terhadap Banyuwangi yang dianggap sebagai dengan kota mistis. Melalui cerpen *Gayatri*, masyarakat di luar Kabupaten Banyuwangi dapat memperoleh gambaran tentang bagaimana kearifan lokal di wilayah tersebut. Tidak hanya terbatas pada kemistisannya saja, tetapi juga tradisi dan ekologi. Hal ini dapat menjadi media peningkatan eksistensi dan pewarisan kearifan lokal setempat.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah. Bahan ajar dengan muatan kearifan lokal sangat esensial untuk dibelajarkan kepada siswa di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Melalui pembelajaran ini, siswa juga dapat menjadi generasi yang dapat mewariskan kearifan lokal tersebut hingga ke generasi-generasi yang berikutnya. Dengan demikian, kearifan lokal Banyuwangi tidak akan punah. Tidak hanya dalam pembelajaran sastra di sekolah, cerpen *Gayatri* juga dapat dimanfaatkan untuk penguatan industri pariwisata, khususnya di Taman Nasional Alas Purwo.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimas. (2023). *6 Misteri Sosok Gayatri , Penunggu Hutan Alas Purwo Banyuwangi*. Naskah.Id.
- Afnan, D. (2017). Laku Tasawuf sebagai Terapi Psikospiritual (Studi Komunikasi Transendental melalui Pendekatan Psikologi Agama pada Ajaran Ilmu Sejati di Desa Karangampel Kabupaten Indramayu). *Jurnal JIKE*, 1(1), 1–15. <https://media.neliti.com/media/publications/265271-laku-tasawuf-sebagai-terapi-psikospiritu-3ac66c4a.pdf>
- Ardhana, W. A. (2018). The Development Of Form and Meaning Motive of Omprog Gandrung Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Seni Kriya*, 449–460. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ecraft/article/download/11375/10921>
- Astini, S. M. (2013). Pengaruh Busana Terhadap Gerakan Tari Oleng Tamulilingan. *Journal Unnes*, 13(1), 86–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i1.2536>.
- Awalludin, & Nilawijaya, R. (2021). Sikap Tokoh dalam Novel Burung-Burung Cahaya Karya Jusuf AN : Sebuah Analisis Psikologi Sastra. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 33–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.10405>
- Damono, S. D. (2006). Pengarang, Karya Sastra dan Pembaca. *Jurnal Lingua*, 1(1), 22–37. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.540](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.540)
- Gunawan, W., Windya, I. M., & Made, Y. A. D. N. (2022). Pura Giri Salaka Alas Purwo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Kajian Teologi Hindhu). *Swara Vidya: Jurnal Prodi Teologi Hindhu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, II, 425–438. <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/swarawidya/article/view/253>
- Hawa, M. (2017). *Teori Sastra* (Cetakan Pe). Deepublish Publisher.
- Meirysa, S., & Wardarita, R. (2021). Social Context and Literature Sociological Functions in the Novel About You by Tere Liye. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(3), 742–747.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (Second Edi). SAGE Publications, Inc.
- Murti, F. N., & Damayanti, E. (2021). Representasi Budaya Osing dalam Novel

- Kerudung Santet Gandrung Karya Hasnan Singodimayan. In A. Muti'ah, R. Wuryaningrum, & Sukatman (Eds.), *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya #7*. PBSI FKIP Universitas Jember.
https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/110835/FIB_BAMBA NG ARIS K_PROSIDING_HEGEMONI PATRIARKI DAN POSISI.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Ni'mah, A. M. (2019). *Puasa Ngrowot (Kajian Antropologi Terhadap Praktik Puasa Ngrowot di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Desa Sudipayung Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal)* [Universitas Islam Negeri Walisongo].
<http://eprints.walisongo.ac.id/12202/>
- Noviasih, N. K. P. (2019). *Hakikat Pagerwesi dan Kaitannya dengan Catur Purusa Artha*. <https://docplayer.info/110160815-Hakikat-pagerwesi-dan-kaitannya-dengan-catur-purusa-artha.html>
- Prasetyo, P. (2012). *Seni Gamelan Jawa Sebagai Representasi dari Tradisi Kehidupan Manusia: Suatu Telaah dari Pemikiran Collingwood* [Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20291476-S1336-PanjiPrasetyo.pdf>
- Qurtuby, S. Al, & Lattu, I. Y. M. (Eds.). (2019). *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara* (Cetakan Pe). Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Sanit, A. (2022). *Kajian Aspek Sosial: Telaah Sosiologi Sastra terhadap Novel Orang-Orang Proyek Karya*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/246/kajian-aspek-sosial:-telaah-sosiologi-sastra-terhadap-novel-orang-orang-proyek-karya-ahmad-tohari>
- Sedana, A. (2021). *Gayatri, Sosok Wanita Mistis di Alas Purwo Banyuwangi dalam Sejarah Kerajaan Majapahit*. Timsesindonesia.
https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/379817/gayatri-sosok-wanita-mistis-di-alas-purwo-banyuwangi-dalam-sejarah-kerajaan-majapahit#google_vignette
- Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 28–35.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG/article/view/9764>
- Sukini. (2022). *Filosofi Jenang Abang Putih*. GNFI.
https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/09/11/melatih-skill-keramahan?utm_campaign=read-infinite&utm_medium=infinite&utm_source=internal&utm_content=related-topic
- Taufiq, A. (2013). Perilaku Ritual Warok Ponorogo Dalam Perspektif Teori Tindakan Max Weber. 2013, 3(2), 2011.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jsi.2013.3.2>
- Ubaidillah, A. B. U. (2023). *Pengertian dan Tata Cara Puasa Ngebleng*. Abiaziz.Com.
<https://www.abiabiz.com/puasa-ngebleng/>
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of Literature* (Third Edit). Harcourt, Brate & World, Inc.
- Wijayanti, L., & Sabana, S. (2017). Proses Kreatif Konsep Penciptaan Bentuk (Studi Kasus: Kemben, Pakaian Adat Perempuan Jawa, Penari Jawa). *Jurnal Senirupa Warna*, 5(1), 45–57. <http://repository.ikj.ac.id/1211/>